

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini memuat pemikiran peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Uraian mengenai pembahasan ini dikaitkan dengan hasil kajian teori dan hasil-hasil penelitian lain yang relevan.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Akses pelayanan kesehatan pada ibu hamil

Akses pelayanan kesehatan merupakan kesempatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan (Asanab, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap tahun 2023 sebagian besar dengan kategori mudah (57,8%). Menurut Firda Maulany et al. (2021), akses dibagi menjadi tiga aspek, yaitu akses geografis, ekonomi dan sosial. Akses geografis didefinisikan sebagai kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan yang diukur dari jarak, waktu tempuh, jenis transpotasi, dan prasarana jalan. Akses ekonomi menekankan pada kemampuan masyarakat untuk mengalokasikan sumber daya keuangan untuk mengakses layanan kesehatan.

Jarak yang jauh juga dipengaruhi oleh kondisi jalan yang harus dilewati. Kondisi jalan yang rusak dan curam berpengaruh terhadap waktu tempuh yang diperlukan untuk menuju tempat pelayanan. Tidak memungkinkan meskipun jarak ke tempat pelayanan dekat < 2 km jika

kondisi jalan rusak dan curam maka dapat menyebabkan ibu enggan untuk melakukan pemeriksaan HIV (Supliyani, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap sebagian kecil dengan kategori sulit sebanyak 19 orang (42,2%). Dari 19 ibu hamil yang mengalami hambatan akses pelayanan kesehatan menuju ke UPTD Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap seluruhnya disebabkan karena jarak antara puskesmas dengan tempat tinggal ibu hamil jauh (100%) dan kondisi jalan menuju ke puskesmas rusak atau jelek sebanyak 7 orang (36,8%).

Kondisi jalan dan jarak di wilayah Kecamatan Wanareja banyak daerah yang jauh dari Puskesmas dan mempunyai jalan yang menanjak (curam) dan berbatu seperti Desa Palugon, Desa Jambu, Desa Cigintung, Desa Majingklak dan Desa Limbangan. Jalan tersebut sangat licin dan sulit dilampaui bila hujan. Jarak dan waktu yang diperlukan untuk mencapai unit kesehatan terdekat adalah penghalang penting untuk pemanfaatan pelayanan. Menurut Idris (2019), akses pelayanan kesehatan di Indonesia masih menjadi tantangan terbesar dalam mencapai tujuan sistem kesehatan. Masalah aksesibilitas pelayanan kesehatan masih menjadi kendala di banyak daerah terutama pedesaan, terpencil dan kepulauan, sehingga meluaskan distribusi tenaga kesehatan dan meningkatkan kapasitas fasilitas kesehatan termasuk mengatasi kendala jarak dan transportasi merupakan upaya yang masih harus dilanjutkan untuk memudahkan masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan yang merata.

2. Motivasi bidan pada ibu hamil

Motivasi adalah dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Uno, 2017). Motivasi pada ibu hamil dapat diperoleh dari bidan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi bidan pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Wanareja Kabupaten Cilacap tahun 2023 separuh lebih dengan kategori sedang (55,6%). Motivasi yang diberikan bidan dengan kategori sedang dapat mempengaruhi ibu hamil untuk memanfaatkan layanan kesehatan salah satunya adalah melakukan pemeriksaan HIV.

Bidan sebagai motivator dalam promosi kesehatan pada ibu hamil memberikan promosi kesehatan sejak ibu hamil tersebut datang pertama kali ke bidan. UPTD Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap telah melaksanakan program promosi kesehatan, akan tetapi program tersebut belum dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Secara langsung bidan di wilayah UPTD Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap telah melaksanakan promosi pada ibu hamil. Hal tersebut dilihat dari beberapa bidan melaksanakan pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu hamil, namun promosi kesehatan ini belum dievaluasi secara konsisten oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, dimana tidak adanya data yang pasti terhadap pelaksanaan promosi tersebut.

Dukungan bidan berupa motivasi kepada ibu hamil dapat mempengaruhi pemeriksaan PMTCT dan pemeriksaan PMTCT juga dapat

dipengaruhi oleh dukungan bidan (Ertiana, 2020). Dukungan bidan yang kurang dikarenakan bidan tidak melakukan kunjungan ke rumah jika ibu tidak berangkat melakukan pemeriksaan kehamilan. Hal ini dibuktikan berdasarkan pernyataan responden dengan skor terendah adalah bidan tidak melakukan kunjungan ke rumah jika ibu tidak berangkat melakukan pemeriksaan kehamilan (61,5%). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya sosialisasi kepada bidan desa tentang tes HIV akan pentingnya kunjungan rumah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2021) yang menyatakan bahwa pelaksanaan tes HIV sebagai bagian dari PPIA di Indonesia merupakan kewajiban yang mendasar pada ibu hamil yang dilakukan satu kali pada saat kunjungan ANC pertama. Metode kunjungan rumah bisa menjadi salah satu upaya promosi kesehatan terbaik dalam mencegah PPIA dari ibu ke bayi. Menurut Mardiana et al. (2017), peran petugas kesehatan sangat berpengaruh, sebab petugas sering berinteraksi, sehingga pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikis lebih baik, dengan sering berinteraksi akan sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan menerima kehadiran petugas bagi dirinya, serta edukasi dan konseling yang diberikan petugas sangat besar artinya terhadap niat ibu untuk melakukan tes HIV.

3. Kepatuhan pemeriksaan HIV pada ibu hamil

Kepatuhan melakukan pemeriksaan HIV pada ibu hamil dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV pada trimester I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pemeriksaan HIV pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap

tahun 2023 sebagian besar dengan kategori tidak patuh (62,2%). Hasil ini dapat disebabkan karena pada trimester I, ibu hamil cenderung masih berpikir untuk melakukan pemeriksaan HIV. Sedangkan ibu hamil trimester II setelah sering berinteraksi dengan bidan saat melakukan *Antenatal Care* (ANC), baru mempunyai keyakinan dan minat untuk melakukan pemeriksaan HIV.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sayuti dan Mulyarini (2019) yang menyatakan bahwa semakin sering ibu melakukan kontak langsung dengan petugas kesehatan semakin besar kemungkinan ibu mendapatkan informasi yang lebih baik terkait kesehatan ibu dan anak, salah satunya dengan melakukan pemeriksaan HIV. Ibu hamil yang melakukan setidaknya dua kali kunjungan ANC lebih mungkin untuk menerima tes HIV dibandingkan dengan ibu yang hadir kurang dari dua kunjungan antenatal.

Riset yang dilakukan oleh Wibowo dan Priyatno (2019) menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan keinginannya untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Umur 35-44 tahun pengetahuan ibu hamil lebih menguasai karena sudah pernah dan tahu akan manfaat pemeriksaan PPIA dalam kehamilan pertama atau kedua serta mau mengantisipasi kasus kegawat daruratan kehamilan. Sedangkan untuk ketidakpatuhan tertinggi terjadi pada umur 15-24 tahun, hal tersebut dikarenakan masih terlalu muda dan masih bergantung kepada arahan orang tua. Pernyataan ini berbeda dengan penelitian ini karena sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah berusia 20-35 tahun atau dengan kategori tidak berisiko (88,9%). Hal ini dapat disebabkan karena

faktor lain seperti akses pelayanan kesehatan. Menurut Supliyani (2017), keterbatasan akses ke pelayanan merupakan alasan perempuan tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin

Ibu hamil UPTD Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap tahun 2023 sebagian kecil patuh melakukan pemeriksaan HIV pada trimester I (37,8%). Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah multiparitas (60%). Menurut penelitian ini bahwa ibu yang menerima dua atau lebih antenatal care lebih mungkin untuk menerima tes HIV daripada mereka yang menghadiri pelayanan antenatal care hanya sekali. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizqi dan Ayu (2019) menyatakan bahwa pelayanan *Antenatal Care* (ANC) terpadu dengan Pemeriksaan Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak (PPIA) pada Ibu Hamil di Puskesmas Sleman 2018 mempunyai hubungan yang sangat erat ($pv = 0,001$), karena melalui pelayanan ANC terpadu ini Ibu hamil diberikan edukasi lewat temu wicara/konseling tentang penyakit HIV, faktor penyebab dan cara pencegahannya, sehingga Ibu hamil terdorong untuk melaksanakan Pemeriksaan Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak (PPIA) dengan melaksanakan VCT.

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 28 ibu yang tidak patuh melakukan pemeriksaan HIV terdapat 21 ibu (46,64%) yang sudah melakukan pemeriksaan HIV namun tidak sesuai dengan ketentuan waktu di trimester I dan 7 orang (15,56%) belum pernah melakukan pemeriksaan HIV. Hal ini dapat disebabkan karena faktor ekonomi ibu hamil. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan ibu hamil yang sebagian

besar berpendidikan dasar (66,7%). Tingkat pendidikan seseorang akan berkorelasi dengan pekerjaan dengan pendapatan yang pas-pasan. Ibu hamil dengan status ekonomi yang rendah cenderung akan membatasi minat ibu hamil dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Astiriyawanti (2020) yang menyatakan bahwa kesanggupan individu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan diukur dari pelayanan, kepemilikan asuransi kesehatan serta tingkat ekonomi seseorang. Semakin tinggi status ekonomi seseorang maka minat seseorang akan semakin meningkat, begitu pula jika status sosial ekonomi lemah maka seseorang akan membatasi minat untuk melakukan sesuatu.

Riset yang dilakukan oleh Wibowo dan Priyatno (2019) menyatakan bahwa tingkat pekerjaan seseorang yang relevan dengan tingkat pendidikan mendukung kepatuhan seseorang untuk melakukan pemeriksaan PPIA sebagai upaya pencegahan terhadap HIV/AIDS. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi dengan pekerjaan yang tinggi pula, maka tingkat pemanfaatan program PPIA akan semakin baik, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pekerjaan seseorang, maka semakin rendah pula tingkat pemanfaatan program PPIA. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat pekerjaan secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Hubungan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pemeriksaan HIV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pelayanan yang mudah sebagian besar patuh melakukan pemeriksaan HIV (65,4%) sedangkan dari 19 ibu hamil dengan akses pelayanan kesehatan yang sulit semuanya

tidak patuh melakukan pemeriksaan HIV (100%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mempunyai akses yang mudah seperti jarak tempuh ke puskesmas tidak jauh dan jalan yang dilalui tidak rusak cenderung akan patuh dalam melakukan pemeriksaan HIV.

Hal ini sesuai dengan pendapat Supliyani (2017) bahwa keterbatasan akses ke pelayanan merupakan alasan perempuan tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin ke petugas kesehatan. Terutama di desa-desa dengan kondisi jalan buruk, dan ibu harus berjalan kaki sampai dua jam untuk mencapai pusat kesehatan terdekat. Situasi menjadi lebih parah selama musim hujan karena jalan licin, sehingga ibu enggan untuk pergi memeriksakan kehamilannya.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan yang kuat antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pemeriksaan HIV pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap tahun 2023 (r hitung = 0,67; p -value = 0,000). Penelitian ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Supliyani (2017) menyatakan bahwa keterbatasan akses ke pelayanan merupakan alasan perempuan tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin ke petugas kesehatan. Terutama di desa-desa dengan kondisi jalan buruk, dan ibu harus berjalan kaki sampai dua jam untuk mencapai pusat kesehatan terdekat. Situasi menjadi lebih parah selama musim hujan karena jalan licin, sehingga ibu enggan untuk pergi memeriksakan kehamilannya.

Maulany et al. (2021) menambahkan bahwa ketersediaan alat transportasi memiliki pengaruh terhadap aksesibilitas ke fasilitas layanan

kesehatan. Transportasi sangat penting bagi masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan. Idealnya, akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan harus mudah sehingga masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang diinginkan. Jika biaya transportasi terlalu tinggi dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, karena sebagian kebutuhan hidup harus dialokasikan untuk akses transportasi. Semakin tinggi biaya transportasi, semakin sedikit akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan.

Riset yang dilakukan oleh Khatimah (2019) telah membuktikan bahwa fasilitas kesehatan dengan waktu tempuh kurang dari atau sama dengan tiga puluh menit lebih sering diakses oleh masyarakat adat dibanding diatas tiga puluh menit. Masyarakat adat yang memiliki kendaraan pribadi lebih sering mengakses layanan kesehatan dibanding yang tidak memiliki atau menggunakan transportasi umum. Masyarakat adat yang tinggal di kota lebih sering mengakses layanan kesehatan dibanding di desa. Riset lain yang dilakukan oleh Supliyani (2017) menyatakan bahwa ada hubungan jarak ($pv = 0,016$) dan waktu tempuh ($pv = 0,043$) memiliki hubungan yang bermakna dengan kunjungan pemeriksaan kehamilan.

5. Hubungan motivasi bidan dengan kepatuhan pemeriksaan HIV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi bidan dengan kategori sedang sebagian besar tidak patuh melakukan pemeriksaan HIV (92%) sedangkan dari 20 ibu hamil dengan motivasi bidan dengan kategori tinggi sebagian besar patuh melakukan pemeriksaan HIV (75%).

Hal ini sesuai dengan pendapat Sari dan Astuti (2020), motivasi bidan dapat meningkatkan keteguhan hati ibu hamil untuk memiliki motivasi dalam melakukan antenatal care yang lengkap dalam upaya pencegahan HIV selama kehamilan, dapat memelihara kesehatan kehamilan yang ideal. Menurut Septikasari (2018), peran bidan sebagai motivasi dalam promosi kesehatan pada ibu hamil dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden setuju dengan adanya promosi kesehatan yang dilakukan oleh bidan, dengan adanya motivasi yang diberikan bidan maka cenderung akan meningkatkan informasi ibu hamil tentang masa kehamilan.

Ertiana (2020) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan cakupan tes HIV kepada ibu hamil diperlukan dukungan dari petugas kesehatan salah satunya adalah memberikan motivasi kepada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV. Konseling dan dilakukannya tes HIV rutin selama kehamilan akan menjadi elemen penting dalam program pencegahan pengobatan dan perawatan HIV di Indonesia. Identifikasi infeksi ibu sejak dini melalui tes HIV merupakan langkah awal untuk mencegah terjadinya penularan. Integrasi tes HIV kedalam ANC merupakan layanan rutin telah meningkatkan aksestabilitas dan biaya efektifitas layanan *Prevention of Mother to Child HIV Transmission (PMTCT)*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan yang kuat antara motivasi bidan dengan kepatuhan pemeriksaan HIV pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap tahun 2023 (r hitung = 0,687; p -value = 0,000). Penelitian ini didukung oleh riset Herfanda dan Pratiwi (2020) bahwa

terdapat hubungan antara dukungan bidan dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Puskesmas Kasihan II Bantul Tahun 2019 ($pv = 0,000$).

Riset lain yang dilakukan oleh Mardiana et al. (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan petugas dengan niat ibu melakukan tes HIV ($pv = 0,002$).

Hal ini sesuai dengan pendapat Sari dan Astuti (2020) yang menjelaskan bahwa ibu hamil sesudah mendapatkan motivasi dan promosi kesehatan akan meningkat pengetahuannya tentang sekitar kehamilannya. Sesudah mendapatkan motivasi dan promosi kesehatan, pengetahuan ibu hamil dapat meningkat sehingga ibu hamil dapat mengetahui tentang antenatal care dengan baik salah satunya melakukan pemeriksaan HIV. Menurut Herfanda dan Pratiwi (2020), peran bidan dalam hal menganjurkan ibu hamil melakukan pemeriksaan PMTCT adalah dengan memberikan dukungan dalam bentuk pemberian motivasi dan informasi mengenai HIV&AIDS secara lengkap. Apabila peran bidan baik maka klien akan bersedia melakukan pemeriksaan PMTCT. Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan skrining HIV&AIDS dapat menekan angka penularan HIV&AIDS khususnya pada ibu ke anak.

Berdasarkan uraian dan riset di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan dari bidan berupa motivasi dapat meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HIV. Kurangnya motivasi yang diberikan oleh bidan dapat menyebabkan ibu hamil tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan HIV.

B. Implikasi Untuk Pelayanan dan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka implikasi untuk pelayanan dan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat sebagai temuan dan menjadi dasar untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil pada trimester I dengan meningkatkan pemberian motivasi kepada ibu hamil dengan melakukan kunjungan rumah sehingga ibu hamil patuh dalam melakukan pemeriksaan HIV.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada peneliti lain sebagai bahan referensi dan pembanding dalam melakukan penelitian sejenis.